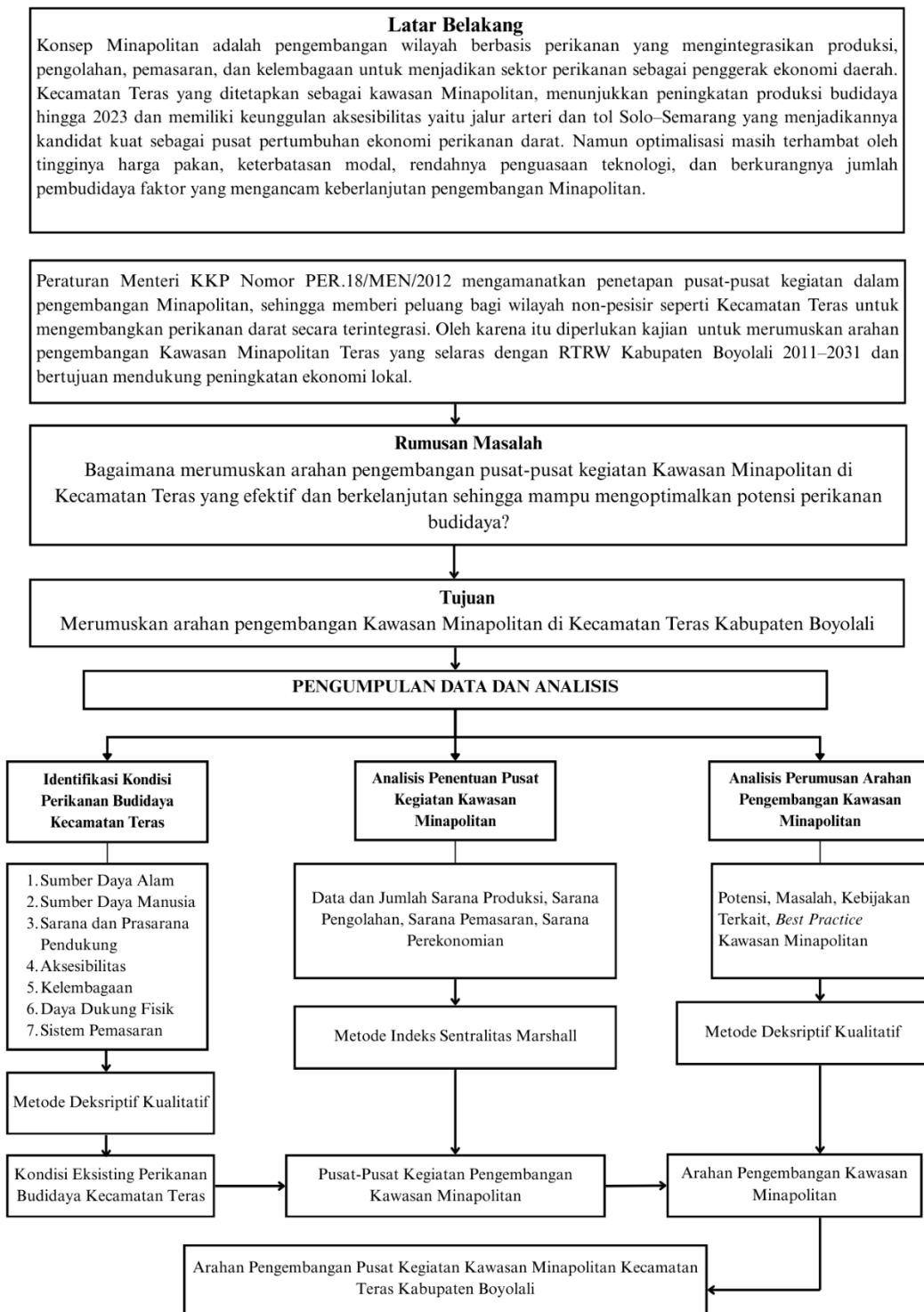


BAB 2

KONSEP PERENCANAAN

Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali, merupakan bagian dari upaya strategis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah melalui sektor perikanan. Dalam hal ini, sektor perikanan memiliki potensi signifikan untuk dioptimalkan, khususnya di Kecamatan Teras, yang telah ditetapkan sebagai bagian dari Kawasan Minapolitan berdasarkan RTRW Kabupaten Boyolali Tahun 2011-2031. Program Minapolitan yang mengedepankan prinsip integrasi, efisiensi, kualitas, dan percepatan, menawarkan kerangka pengembangan kawasan berbasis perikanan dengan pendekatan minabisnis terpadu. Sebagai salah satu kecamatan yang memiliki potensi perikanan unggulan, Kecamatan Teras menunjukkan kontribusi nyata terhadap perekonomian Kabupaten Boyolali melalui hasil produksi perikanan budidaya. Namun, pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam perwujudan kawasan minapolitan sebagai kawasan strategis. Dalam tugas akhir ini, identifikasi menyeluruh terhadap potensi sumber daya perikanan Kecamatan Teras, analisis penentuan pusat- pusat kegiatan pengembangan Kawasan Minapolitan, serta analisis perumusan arahan pengembangan kawasan minapolitan. Berikut merupakan konsep perencanaan yang bertujuan meningkatkan produktivitas perikanan tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boyolali secara keseluruhan.



Gambar II. 1 Konsep Perencanaan

2.1 Pengembangan Wilayah

Dalam pengembangan wilayah secara berkelanjutan maka diperlukan perencanaan yang matang. Kebijakan pembangunan wilayah adalah langkah dan intervensi pemerintah, baik di tingkat nasional maupun regional, yang bertujuan untuk mempercepat pembangunan daerah secara keseluruhan (Najah & Panjawa, 2021). Infrastruktur memegang peran krusial dalam pengembangan wilayah di Indonesia, karena mampu meningkatkan konektivitas, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta mengurangi ketimpangan antarwilayah. Fasilitas seperti jalan, pasokan energi, air bersih, dan jaringan telekomunikasi dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing wilayah dengan memperluas akses ke pasar dan menarik investasi (Khurriah & Istifadah, 2019).

2.2 Aktivitas Ekonomi

Ilmu ekonomi mempelajari hubungan antara kebutuhan manusia yang tak terbatas dengan sumber daya ekonomi yang terbatas. Karena keinginan manusia jauh melampaui ketersediaan sumber daya, baik dari segi jumlah maupun kualitas, maka timbul ketidakseimbangan antara keduanya. Ketidakseimbangan ini memicu aktivitas ekonomi, di mana manusia berupaya mengelola sumber daya yang ada secara optimal agar dapat memenuhi sebanyak mungkin keinginan. Semua aktivitas manusia dalam masyarakat yang bertujuan memenuhi kebutuhan tak terbatas dengan sumber daya yang terbatas ini disebut sebagai aktivitas ekonomi (Nasir & Arifin, 2021). Aktivitas ekonomi merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Tindakan ekonomi yang dilakukan oleh anggota keluarga akan berpengaruh pada kondisi ekonomi keluarga tersebut (Wiyatna et al., 2015).

2.3 Minapolitan

Minapolitan terdiri dari dua kata, yaitu: mina artinya perikanan dan politan artinya kota. Menurut “Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 15/PERMEN-KP/2014 tentang Pedoman Umum Monitoring, Evaluasi dan

Pelaporan Minapolitan”, Minapolitan adalah konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan berdasarkan prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas dan percepatan. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.18/MEN/2011 Tentang Pedoman Umum Minapolitan, mempunyai 2 unsur utama secara konseptual Minapolitan yaitu:

1. Sebagai konsep pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah.
2. Sebagai kawasan ekonomi unggulan dengan komoditas utama produk kelautan dan perikanan.

2.4 Karakteristik Kawasan Minapolitan

“Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.18/MEN/2011 Tentang Pedoman Umum Minapolitan” menyebutkan bahwa karakteristik kawasan minapolitan meliputi:

1. suatu kawasan ekonomi yang terdiri atas sentra produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran dan kegiatan usaha lainnya, seperti jasa dan perdagangan;
2. mempunyai sarana dan prasarana sebagai pendukung aktivitas ekonomi;
3. menampung dan mempekerjakan sumberdaya manusia di dalam kawasan dan daerah sekitarnya; dan
4. mempunyai dampak positif terhadap perekonomian di daerah sekitarnya.

2.5 Faktor- Faktor Pembentuk Kawasan Minapolitan

Faktor dan komponen yang membentuk Kawasan Minapolitan, sebagaimana diuraikan dalam berbagai referensi dan penelitian terdahulu, memiliki peranan penting dalam mewujudkan kawasan yang berkembang. Jika salah satu faktor-faktor tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, kawasan tidak bisa berkembang secara maksimal. Berikut merupakan faktor pembentuk kawasan minapolitan menurut (Marham & Tjokropandojo, 2015):

- a) Sumber Daya Alam, berupa ketersediaan produksi perikanan budidaya atau tangkap serta tersedianya sumber daya lahan dan sumber daya air

sangat mendukung perkembangan kawasan minapolitan dengan kondisi lahan yang potensial untuk pengembangan lahan perikanan.

- b) Sumber Daya Manusia, yaitu penyerapan tenaga kerja di bidang usaha budidaya perikanan (kolam).
- c) Kelembagaan, memiliki komponen kelompok budidaya ikan, koperasi, kelompok kerja minapolitan. bank serta lembaga pemerintah yang mendukung kegiatan ketika menyelenggarakan suatu program.
- d) Pemasaran, yaitu adanya pasar yang potensial untuk memasarkan hasil produksi perikanan serta dengan adanya permintaan pasar yang konsisten terhadap produksi ikan.

Menurut (Putri & Sardjito, 2016), faktor dan variabel yang mempengaruhi pembentukan Minapolitan sebagai berikut:

- a) Sumber Daya Alam (SDA), yaitu memiliki komponen produksi ikan tangkap sebagai bahan baku.
- b) Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu memiliki komponen keterampilan Masyarakat pesisir dan penyerapan tenaga kerja.
- c) Sarana dan Prasarana Pendukung Perikanan , yaitu ketersediaan jaringan Listrik, jalan, telekomunikasi, air bersih, pembuangan limbah, ketersediaan alat tangkap ikan, jumlah industri kecil menengah (IKM) pengolahan ikan, tersedianya pelabuhan ikan, adanya *cold storage*, serta tempat pelelangan ikan (TPI).
- d) Aksesibilitas, yaitu memiliki komponen ketersediaan dan kondisi jaringan jalan.
- e) Kelembagaan, yaitu memiliki komponen adanya lembaga pemerintah, tersedianya koperasi, bank, dan kelompok nelayan.
- f) Pemasaran, adanya permintaan pasar dan ketersediaan pasar.
- g) Sistem Produksi, memiliki komponen adanya pengelolaan hasil laut dan penggunaan teknologi,

- h) Daya Dukung Fisik, yaitu memiliki komponen kelerengan lahan yang sesuai dan penggunaan lahan eksisting.

Menurut (Fajry, 2020), faktor pengembangan minapolitan berbasis perikanan budidaya adalah sebagai berikut:

- a) Sumber Daya Manusia, yaitu memiliki komponen penyerapan tenaga kerja sebagai penggerak utama bidang perikanan budidaya.
- b) Pemasaran, yaitu ketersediaan pasar sebagai tempat di mana produsen dan konsumen produk perikanan dapat saling terhubung, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- c) Sarana dan Prasarana Pendukung Perikanan, yaitu adanya industri pengolahan, ketersediaan jaringan air bersih, jaringan jalan, jaringan telekomunikasi, pembuangan limbah, dan *cold storage*.
- d) Sumber Daya Alam, berupa adanya hasil produksi perikanan budidaya untuk menentukan daerah yang berpotensi dalam pengembangan perikanan budidaya.
- e) Daya Dukung Lahan, yaitu memiliki komponen ketersediaan lahan untuk produksi perikanan budidaya serta topografi lahan.
- f) Aksesibilitas, yaitu ketersediaan jaringan jalan serta kondisinya dan adanya moda transportasi.
- g) Kelembagaan, adanya kelompok masyarakat, bank serta koperasi.

2.6 Kriteria Kawasan Minapolitan

Suatu wilayah dapat dikategorikan sebagai kawasan Minapolitan jika memenuhi sejumlah persyaratan, berikut merupakan persyaratan yang bersumber dari “Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.18/MEN/2011 Tentang Pedoman Umum Minapolitan”:

1. Kesesuaian dengan Rencana Strategis, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan/atau Rencana Zonasi Pengelolaan Wilayah Pesisir dan

Pulau-Pulau Kecil (RZWP-3-K) kabupaten/kota, serta Rencana Pengembangan Investasi Jangka Menengah Daerah (RPIJMD) yang telah ditetapkan;

2. Memiliki komoditas unggulan di bidang kelautan dan perikanan dengan nilai ekonomi tinggi.
3. Letak geografi kawasan yang strategis dan secara alami memenuhi persyaratan untuk pengembangan produk unggulan kelautan dan perikanan.
4. Terdapat unit produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran dan jaringan usaha yang aktif berproduksi, mengolah dan/atau memasarkan yang terkonsentrasi di suatu lokasi dan mempunyai mata rantai produksi pengolahan, dan/atau pemasaran yang saling terkait.
5. Tersedianya fasilitas pendukung berupa aksesibilitas terhadap pasar, permodalan, sarana dan prasarana produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran, keberadaan lembaga-lembaga usaha, dan fasilitas penyuluhan dan pelatihan.
6. Kelayakan lingkungan diukur berdasarkan daya dukung dan daya tampung lingkungan, potensi dampak negatif, dan potensi terjadinya kerusakan di lokasi di masa depan.
7. Komitmen daerah, berupa kontribusi pembiayaan, personil, dan fasilitas pengelolaan dan pengembangan minapolitan, meliputi:
8. Keberadaan kelembagaan pemerintah daerah yang bertanggung jawab di bidang kelautan dan perikanan.
9. Ketersediaan data dan informasi tentang kondisi dan potensi kawasan.

2.7 Sarana Prasarana Pendukung Kawasan Minapolitan

Dalam konteks pengembangan kawasan minapolitan, sarana dan prasarana menjadi perhatian utama terkait ketersediaan infrastruktur. Sarana mencakup semua jenis peralatan dan fasilitas yang digunakan sebagai alat utama atau pendukung dalam

pekerjaan, yang juga berhubungan dengan organisasi kerja. Di sisi lain, prasarana merujuk pada peralatan pendukung atau utama yang berfungsi untuk mencapai tujuan yang ingin diraih (Apono et al., 2022).

“Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.18/MEN/2011 Tentang Pedoman Umum Minapolitan”, sarana dan prasarana kawasan minapolitan adalah yang berfungsi sebagai pendukung produksi perikanan yang memadai serta mendukung pengembangan kawasan tersebut. Di dalam bab 3 dari Peraturan Menteri ini membahas Persyaratan Kawasan Minapolitan, yang secara umum mengacu pada poin 5 mengenai prasarana dan sarana. Dalam poin 5 diuraikan berbagai prasarana dan sarana Minabisnis yang harus ada untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha Minabisnis, antara lain:

- 1) permodalan: aksesibilitas nelayan, pembudidaya, dan pengolah ikan terhadap bantuan permodalan;
- 2) kelembagaan: lembaga pemerintahan daerah pembina;
- 3) lembaga usaha: koperasi, kelompok usaha atau usaha skala menengah dan atas;
- 4) penyuluhan dan pelatihan: Lembaga dan SDM Penyuluhan dan Pelatihan;
- 5) prasarana pengairan: Keberadaan jaringan pengairan (budidaya) utama/primer, sekunder atau lainnya sebagai pendukung sistem pengairan di kawasan;
- 6) energi: Jaringan listrik yang memadai; dan
- 7) teknologi tepat guna: Penerapan teknologi tepat guna yang mampu meningkatkan daya saing.

2.8 Konsep Keruangan Pada Pengembangan Kawasan Minapolitan

Kawasan Minapolitan merupakan sistem fungsional yang terbentuk dari keterkaitan antar desa, dengan hierarki keruangan yang terdiri dari pusat Minapolitan dan desa-desa sekitarnya. Selain itu, kawasan ini ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan sektor perikanan yang didukung oleh sistem serta usaha Minabisnis. Keberadaan pusat Minapolitan diharapkan dapat menjadi motor penggerak

pembangunan perikanan di daerah sekitarnya (Sahpitri et al., 2021). Konsep keruangan dalam pengembangan Kawasan Minapolitan merujuk pada tata ruang dan hierarki fungsional yang mengatur hubungan antara pusat Minapolitan (biasanya berupa kota kecil atau menengah) dengan desa-desa di sekitarnya (*hinterland*). Konsep ini bertujuan untuk menciptakan sinergi antara pusat pertumbuhan ekonomi berbasis perikanan dengan wilayah sekitarnya, sehingga pembangunan dapat berjalan secara terintegrasi dan berkelanjutan. Konsep Minapolitan, sebagai intinya, mencakup kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan pedesaan. Kawasan ini dirancang untuk mendukung sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumber daya alam dengan keterpaduan antara ruang, pemukiman, dan bisnis perikanan (A. D. Agustine et al., 2020).

2.9 Pusat Pusat Kegiatan Kawasan Minapolitan

“Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.18/MEN/2012 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan” menjelaskan bahwa penataan ruang Kawasan Minapolitan bertujuan memperkuat konektivitas antar pusat dan meningkatkan aksesibilitas bagi barang, produk, dan orang sehingga mendorong efisiensi melalui penghematan waktu dan biaya angkut. Adapun Pusat-pusat kegiatan pengembangan kawasan minapolitan diantaranya adalah:

1. Pusat kawasan (berupa kota kecil/ibu kota kecamatan) untuk Perikanan Budidaya sedangkan untuk Perikanan Tangkap pusat kawasannya adalah pelabuhan/sentra nelayan (perairan umum darat);
2. Pusat dari kawasan sentra produksi (satu desa maju) untuk Perikanan Budidaya sedangkan untuk Perikanan Tangkap pelabuhan/sentra nelayan dengan skala yang lebih kecil;
3. Desa pengumpul (berupa pusat permukiman penduduk sebagai tempat pengumpulan komoditi).

2.10 *Best Practice* Arahkan Pengembangan

Best practice dalam pengembangan Kawasan Minapolitan biasanya meliputi aspek pengembangan infrastruktur, penguatan kelembagaan, pengembangan komoditas unggulan, integrasi sistem produksi dan pemasaran, serta pendekatan partisipatif dan berkelanjutan yang memperhatikan aspek sosial budaya setempat (Edrus, 2015). *Best practice* ini diperoleh dari berbagai jurnal dan artikel ilmiah yang telah meneliti dan menganalisis pola serta strategi pengembangan kawasan Minapolitan di berbagai wilayah, kemudian disesuaikan dengan kondisi spesifik. Berikut beberapa sumber yang memberikan arahan mengenai pengembangan perikanan budidaya dalam berbagai aspek yang dapat diadaptasikan untuk kawasan Minapolitan di Kecamatan Teras:

Tabel II. 1 Best Practice Relevansi Pengembangan Minapolitan

No	Judul	Penulis	Relevansi untuk Pengembangan Minapolitan
1.	Teknologi Pengolahan Ikan Lele secara Zero Waste menjadi Produk Olahan Kerupuk pada Ponpes Raden Rahmat Sunan Ampel di Kabupaten Jember (Widyatami, 2016) Teknologi Pengolahan Kerupuk Singkong Rasa Balado Dari Pemanfaatan Limbah Ikan Lele Dumbo (Clarias Gariepinus) Di Desa Mojorejo Batu Jawa Timur (Ernawati et al., 2018)	Linda Ekadewi Widyatami Ernawati, Hapsari Titi Palupi, Eko Agus Alfianto	Menjelaskan pengembangan teknologi pengolahan ikan lele yang memanfaatkan semua bagian sehingga tidak menimbulkan limbah olahan yang tersisa.

No	Judul	Penulis	Relevansi untuk Pengembangan Minapolitan
2.	Arahan Pengembangan Kawasan Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Melalui Konsep Minapolitan (Putri & Sardjito, 2016) Arahan Pengembangan Kawasan Minapolitan Berbasis Perikanan Budidaya di Kabupaten Lamongan (Fajry, 2020)	Hesty Ristiani Putri dan Sardjito Muhammad Fuady Al Fajry	Memaparkan bahwa pengadaan gudang penyimpanan hasil produksi perikanan sangat penting untuk menjaga kesegaran sebelum didistribusikan serta mengarahkan untuk penambahan fasilitas keuangan dalam membantu para pelaku usaha untuk pembiayaan.
3.	Peningkatan Kapasitas Kelompok Masyarakat Pengelola Produk Olahan Ikan di Kawasan Batu Layar, Lombok Barat Melalui Edukasi Pemasaran dan Packaging (Jumaedi et al., 2025) Strategi Pemasaran Produk Krupuk Ikan Pada Umkm Sinar Mutiara Di Desa Karang Serang, Kabupaten Tangerang (Naim et al., 2023). Pkms Pengembangan Digital Marketing Produk Umkm Olahan Ikan Lele	M. Jumaedi, Himawan Sutanto, Beverly Evangelista, Khaerul Mujahidi, Subhan Purwadinata, Rishan Adha Abu Naim, Helmas Septiyo Hadi, Agus Hermawan, Maman Supriyatman, Rahman Soesilo, Syamsudin, Zulfi Al Aziz, Siti Maesaroh	Menjelaskan untuk memasarkan hasil olahan perikanan dilakukan dengan penguatan branding, promosi digital, serta ikut serta dalam kegiatan festival kuliner atau bazar umkm.

No	Judul	Penulis	Relevansi untuk Pengembangan Minapolitan
	Di Desa Batu Kumbang, Lombok Barat (Susanty et al., 2025)		
4.	Kajian Faktor Pendukung Penumbuhan Mina Eduwisata (Studi Kasus di Kelurahan Tanjung Pauh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat) (Yutra et al., 2021) Urban Fisheries Development Based on Tourism: Tidar Dudan Fisheries Tourism (Hardjanto, 2020)	M. Syaiful Yutra, Ade Sunaryo, Abdul Hanan, Revelly Junan Kurnia Hardjanto	Menerapkan pengembangan wisata menjadi Minawisata yaitu berupa wisata edukasi perikanan yang dapat memperkuat daya Tarik wisatawan serta memberdayakan masyarakat
5.	Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Dalam Konsep Pengembangan Wilayah (Fatmawaty et al., 2018) PENGEMBANGAN SEKTOR PEMASARAN SEBAGAI DUKUNGAN TERHADAP PROGRAM	Fatmawaty D, Ikawati, Erwin Amri Hertria Maharani dan Rani Hafsaridewi	Menerapkan pembentukan pasar ikan terpusat agar volume penjualan terkoordinasi dan daya tawar petani terjaga dan memperkuat pasar tradisional yang ada dapat memaksimalkan pemasaran hasil produksi perikanan.

No	Judul	Penulis	Relevansi untuk Pengembangan Minapolitan
	INDUSTRIALISASI PERIKANAN (Studi Kasus: Komoditas Nila di Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan) (Maharani & Hafsaridewi, 2014)		
7.	Kajian Infrastruktur Sebagai Dasar Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Indramayu (Rohjan et al., 2023). Evaluasi Kebijakan Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Minapolitan (Studi Pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi) (A. Agustine, 2016)	Rohjan, Jajan Ummah, Tri Mar'atul Syarifudin, Deden Tou, Harne Julianti AdhindaDewi Agustine	Menerapkan pembangunan balai benih ikan dan pengembangan diversifikasi komoditas produksi perikanan untuk menunjang produktivitas perikanan.
8.	Pelatihan Pengelolaan Keuangan Dan Pengolahan Limbah Kotoran Ikan Bagi Kelompok Pembudidaya	Nelly Masnila, Indra Griha Tofik Isa, Riana Mayasari, Rika Sadariawati, Sukmini Hartati	Menggarisbawahi bahwa pembiayaan sangat penting dalam kegiatan perikanan di Minapolitan, untuk itu sosialisasi manajemen keuangan dan pendampingan

No	Judul	Penulis	Relevansi untuk Pengembangan Minapolitan
	Ikan Macan Kumbang (Masnila et al., 2022). Dokumen Laporan Akhir Penyusunan Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Kawasan Minapolitan Kabupaten Karanganyar (BAPERLITBANG Kabupaten Karanganyar)		oleh lembaga keuangan diperlukan.
9.	Pelatihan Cara Budidaya Ikan Yang Baik (Cbib) Dengan Penerapan Sanitasi, Benih, Pakan, Dan Obat Ikan (Mahary et al., 2024) Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pembuatan Pakan Ikan Mandiri di Kelompok Pembudidaya Ikan Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala (Akbar et al., 2023)	Azizah Mahary, Azwar Anas Manurung, Indra Satria, Mutia Aulia, Dadang Iskandar Junius Akbar, Muhammad Adriani, Fatmawati	Menjelaskan untuk menanggulangi keterbatasan SDM dan praktik budidaya, diadopsi paket pelatihan CBIB (Cara Budidaya Ikan yang Baik) dan pembuatan pakan mandiri.
10.	Peran Kelembagaan Dalam Mendukung Program Minapolitan Budidaya Di Kabupaten	Maharani Yulisti dan Riesti Triya	Menerapkan pembentukan kelompok pemasaran terpusat untuk menstabilkan harga pasar.

No	Judul	Penulis	Relevansi untuk Pengembangan Minapolitan
	Sleman, D.I. Yogyakarta (Yulisti & Triyanti, 2012) Dokumen Masterplan Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Jember (BAPPEDA Kabupaten Jember)		
11.	Produksi Ikan Unggul Di Lahan Minapadi Secara Intensif (Cahyanti et al., 2017) Analisis Komoditas Unggulan Kecamatan Sampang Dalam Mengembangkan Kawasan Perikanan Budidaya Kabupaten Cilacap (RACHMADANTY, 2022) Analisa Kasus Peran Penyuluh Swadaya Dalam Pengembangan Budidaya Minapadi di Desa Nogotirto (Rahmadi et al., 2019)	Wahyulia Cahyanti, Vitas Atmadi Prakoso, Otong Zenal Arifin,dan Irin Iriana Kusmini Putri Dyah Nur Rachmadanty Purwito Z. Rahmadi, Ahmad Zuber, Mahendra Wijaya	Menerapkan budidaya ikan dan padi terintegrasi sehingga produktivitas lahan meningkat tanpa mengorbankan fungsi pertanian serta adanya penyuluh swadaya yang mampu menghadirkan inovasi yang melibatkan generasi muda.
12.	Pelatihan Budidaya Ikan Lele Sistem Aquaponik dan Manajemen Usaha Bagi Kelompok	Khansa Jasmine	Menerapkan pelatihan teknik budidaya ikan modern, manajemen usaha.

No	Judul	Penulis	Relevansi untuk Pengembangan Minapolitan
	Masyarakat di Kelurahan Amban, Kabupaten Manokwari (JASMINE, 2025)		
13	Potensi dan Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Kertasari Kabupaten Sumbawa Barat (Nursan et al., 2020)	Muhammad Nursan, Sharfina Nabilah, Ni Made Wirastika Sari	Menerapkan pembangunan <i>handling space</i> dan optimalisasi fasilitas minimarket serta koperasi sebagai titik pengumpulan dan agregasi produk sebelum didistribusikan.